

## Sumber Estetika Budaya, Penciptaan Karya Seni

Tri Aru Wiratno

*Institut Kesenian Jakarta*  
*triaruwiratno@yahoo.co.id*

### Abstrak

Keindahan jiwa yang luhurlah yang membuat manusia selain memiliki keindahan selain dari bentuk fisik. Keindahan itu juga mengalami sublimasi pada pemahaman bahwa keindahan itu tidak ada hubungannya dengan keindahan sesuatu bentuk obyek. Gagasan Keindahan juga muncul di dalam pemikiran Islam konstruksi arsitektur dan seni ornamentik. Bahwa keindahan karya lukis dilihat dari kemampuan didalam menggambarkan obyek dengan mempergunakan perspektif, sehingga memberikan kemampuan dari ruang dan suasana yang ditangkap itu menjadi lebih terasa. Untuk itu perlu ada sentuhan rasionalitas didalam penciptaan. Rasionalitas dalam seni, maka seni makin diperlukan dengan berbagai bagian untuk terwujudnya ungkapan yang utuh. Rasionalisasi bukan berarti menyampingkan nilai, tapi lebih melengkapi dan mempermudah proses berkarya seni menjadi lebih mudah dipahami sebagai sebuah kesadaran seniman terhadap keberadaannya sebagai seorang manusia yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan. Sebagai interpretasi di dalam menangkat sebuah tema realitas sosial budaya dalam melukis. Mendapatkan satu titik kehidupan yang menjadi tujuannya, sehingga menyadarkan pada pentingnya seni lukis itu mempunyai kepedulian pada kehidupan sosial, rakyat banyak serta mampu mengurai kehidupannya dengan baik sebagai nilai keimanan dan ketaqwaan pada Allah. Dengan menggunakan tujuan pendidikan sebagai ranah pendidikan, dikenal dengan ranah kognitif, sebagai bentuk ilmu pengetahuan tentang seni.

Kata Kunci : Estetika, Budaya, Penciptaan, Karya seni

### 1. Pemahaman tentang Keindahan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan Keindahan sudah ada ketika manusia ada karena sejalan dengan kehidupan sejarah manusia. Namun keindahan menjadi sebuah pemikiran ketika Socrates mempertanyakan keindahan dalam sebuah dialog dengan seorang murid mengenai sebuah keindahan. Kemudian dari hasil dialog tersebut Socrates mengatakan bahwa keindahan itu memang pada mula dilihat dari sebuah bentuk obyek tersebut, dalam hal ini manusia. Namun selanjutnya berlanjut pada bukan hanya keindahan bentuk figur manusia tapi pada jiwa yang luhur. Karena jiwa yang luhurlah yang membuat manusia selain memiliki keindahan selain dari bentuk fisik. Namun keindahan itu juga mengalami sublimasi pada pemahaman bahwa keindahan itu tidak ada hubungannya dengan keindahan sesuatu bentuk atau obyek. Karena keindahan itu ada dari keindahan itu sendiri. Kemudian percakapan itu dituliskan oleh murid lainnya bernama Plato.

Dimana Plato sendiri juga mempunyai pandangan tentang keindahannya. Sejalan dengan pandangannya

tentang seni. Bahwa seni adalah bentuk tiruan dari alam dan alam lahir dari pandangan sebuah ide tentang alam. Jadi kalau karya seni sebagai bagian meniru alam, karya seni menjadi tiruan yang meniru tiruan alam, dikatakan sebagai mimesis menjadi mimesos. Begitu juga dengan keindahan alam itu di dasarkan pada keindahan ide, konsep keindahan, dengan demikian keindahan seni tiruan dari keindahan ide. Bahwa keindahan indrawi menjadi sebuah keindahan tiruan dan keindahan ide adalah sesuatu yang murni. Karena pemikiran Plato berdasarkan pada sebuah pemikiran, bukan apa yang dilihatnya atau pengindraan.

Berbeda dengan pemikiran Aristoteles yang juga murid Plato, keindahan bagi Aristoteles merupakan representasi dari keindahan alam. Namun keindahan karya seni bukan hanya keindahan yang meniru alam. Karena di dalam karya seni itu keindahan bukan menjadi sebuah tiruan dari alam saja, tapi disana akan ditemukan unsur keterlibatan dan kreativitas dari senimannya. Dengan demikian keindahan karya seni menjadi satu kesatuan manusia dan alam dalam membuat karya seni itu menjadi

sebuah keindahan itu memancarkan. Selain itu keindahan bukan hanya melulu dari sebuah karya seni tapi keindahan merupakan representasi dari katarsis manusia atau senimannya. Bahwa keindahan karya seni muncul dari sebuah perasahan yang bersemayam didalam diri seorang seniman, kemudian perasaan itu diungkapkan sebagai karya seni. Dari karya seni itu kemudian membuat dirinya mengalami pemurnian jiwa atau pencerahan, keluasaan dan menemukan sebuah pemahaman yang baru tentang apa yang menjadi perasahannya selama ini. Membuat senimannya menjadi lebih baik atau penonton yang melihat karya seni merasakan sesuatu yang lain, karena mengalami sesuatu yang menyenangkan, mendapatkan pencerahan, dan pemahaman tentang sebuah kehidupan yang dialami dan pandangan tentang kehidupan.

Gagasan tentang Keindahan juga muncul di dalam pemikiran Islam konstruksi arsitektur dan seni ornamentik . Sedang Renaissance yang sangat dikenal dengan gagasan melukis dengan teknik perspektif. Bahwa keindahan karya lukis dilihat dari kemampuan didalam menggambarkan obyek dengan mempergunakan perspektif, sehingga memberikan kemampuan dari ruang dan suasana yang ditangkap itu menjadi lebih terasa. Bahwa keindahan karya seni dalam hal ini senirupa selalu berkaitan dengan ruang dan perspektif itu menjadi salah satu yang penting dari sebuah karya lukisan atau gambar, sehingga memberikan acuan dalam membuat obyek apapun dari sebuah lukisan ataupun gambar. Hal itu yang dilakukan seniman Italia yang juga sebagai seorang teoritikus, bukan itu saja boleh dikatakan sebagai filsuf kesenian, keindahan secara umum. Dia adalah Leon Battista Alberti (1409-1472), seorang arsitek yang menyelidik syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam karya seni lukis, seni pahat dan arsitektur dari sudut pengolahan materi, yaitu suatu keseluruhan yang terdapat di antara segala bagian karya seni yang dengan demikian menjadi satu kesatuan. Untuk menikmati keindahan karya seni, yakni untuk dalam mengamati keselarasan tadi, sipenggemar dituntut memiliki "cita rasa keindahan" (sense of beauty). Begitu juga dengan karya patung yang mempertimbangkan proporsi yang tepat sehingga memperlihatkan sebuah karya patung

itu menjadi lebih natural dan realistik. Kemampuan teknik ini menjadi sebuah tolak ukur keindahan karya seni. Bahwa kemampuan dalam melukiskan atau membuat karya seni itu memberikan pemahaman tentang alam atau tentang realitas sosial.

Hal ini sejalan dengan apa yang dipikirkan oleh pemikiran Alexander Baumgarten bahwa keindahan itu adalah sebuah persepsi akal yang bersifat rasional. Ia ingin memeriksa apa saja yang diperlukan agar kemampuan-kemampuan inderawi tersebut juga berguna tercapainya pengetahuan berdasarkan akal budi. Tujuan itu konkret – sedangkan tujuan pengetahuan akal budi itu abstrak – artinya hasil pengetahuan kemampuan indrawi itu mempertahankan sifat-sifat konkret yang telah dijumpai dalam perjalanan inderawi menuju sasaran tersebut. Menurut Baumgarten, seluruh deret pengalaman itu memiliki susunan dan struktur yang paling rinci serta bersatu dan seni. Dalam karya seni dan pengalaman estetis yang berpangkal pada karya tersebut. Hal ini memiliki keistimewaannya sendiri, dibandingkan dengan cirri-ciri kejelasan intensif sebagai hal dan tujuan dari kegiatan akal budi yang abstrak cirri-ciri kejelasan intensif sebagai hal dan tujuan dari kegiatan akal budi yang abstrak itu. Sebagai sebuah pengetahuan itu bertujuan pada yang indah yang kini disebut dengan estetika. Karena manusia mempunyai pengalaman dalam melihat materi atau obyek seperti apa yang dikatakan Socrates tentang keindahan manusia dan keindahan hewan atau benda, yang kesemuanya memiliki keindahan dan menjadi sebuah pengalaman keindahan. Maka Baumgarten menjelaskan lebih lanjut bahwa kemampuan manusia untuk menangkap bagian keindahan yang terkandung dalam pengalaman inderawi, yaitu citarasa.

Pemahaman estetika menjadi sebuah pengetahuan memberikan kemungkinan untuk mengembangkan pemahaman seni yang lebih luas. Bahwa Keindahan bukan hanya sebagai pengalaman indrawi tapi juga sebagai pengetahuan yang menjadi sebuah ukuran dalam melihat karya seni. Karena keindahan menjadi sebuah penilai dari karya seni yang membuat karya seni itu bukan saja sebagai material dan bentuk atau isi yang ingin disampaikan tapi juga keindahan yang mengesankan. Dengan keindahan itu juga

karya seni menjadi lebih berharga dan bisa membedakan dengan bentuk benda lain atau material lainnya. Seperti karya seni dengan material batu dengan sentuhan seorang seniman karya itu menjadi indah.

Kemudian oleh Imanuel Kant dengan pengetahuan dari keindahan melengkapi pemahaman estetika bukan hanya sebagai sebuah pengalaman indrawi tapi juga sebagai sebuah pengetahuan keindahan. Bahwa keindahan itu bukan hanya sebagai pengalaman tapi juga sebagai pengetahuan. Dengan demikian keindahan adalah sebuah gejala yang dapat dirasakan tapi juga dijelaskan dengan akal budi manusia. Bahwa keindahan itu adalah sesuatu yang universal dan sekaligus partikulasi dan sebuah karya seni apa sebuah konsep dari keindahan tersebut. Karena keindahan karya seni itu ada unsur keindahan obyektif dan subjektif, ada material ada ekspresi keduanya untuk saling melengkapi dan membentuk kesatuan yang utuh menjadi sebuah keindahan.

Keindahan universal adalah keindahan dari sebuah bentuk karya seni yang terdiri dari dari berbagai elemen estetis seperti garis, bentuk, material itu yang membuat keindahan itu bisa dipahami secara luas. Sedangkan keindahan partikulasi adalah keindahan yang bersifat ekspresi seorang senimannya. Di mana sifat dari sebuah ekspresi itu sesuatu yang personal yang semua orang merasakan itu. Namun kalau keindahan ekspresi itu bukan pada sesuatu yang personal tapi merepresentasikan sesuatu perasaan semua orang itu menjadi universal. Seperti perasaan sedih dan gembira bisa mewakili semua orang, karena semua orang pernah merasakan hal itu. Hanya bedanya pada intensitasnya perasaan sedih dan gembira yang seperti apa, hal ini yang memerlukan penjelasan lebih lanjut lagi.

## 2. Kreativitas Kesenian

Dunia kesenian dikalangan masyarakat luas diidentifikasi dengan kegiatan kreativitas pelakunya. Dimana kreatifitas direpresentasikan kegiatan pemikiran, rasa atau intuisi yang berkaitan dengan afektif, kepribadian seorang seniman. Dengan kerja seni selalu mencerminkan ide-ide cemerlang. Dilihat dari hasil karya seni baik itu seni lukis, patung, grafis. Begitu juga dalam seni lainnya seperti desain, interior, mode, kriya, seni pertunjukan dan film.

Tetapi ketika akan menyelami dunia seni yang diwarnai dengan kreativitas dan gagasan, ide yang cemerlang tidak ditemui dalam dunia tersebut. Karena yang ada di dunia kerja seni yang tidak ada bedanya dengan dunia lain seperti orang yang bekerja di kantor dengan rutinitas yang dikerjakan sesuai dengan program dan rencana yang telah ditetapkan. Begitu juga ketika membuat karya seni tidak bedanya dengan orang yang membuat mebel, seni lukis pinggir jalan yang hanya meniru karya fotografi yang digambar dalam kanvas. Sehingga yang diperlukan hanya ketrampilan. Tidak ada yang menarik untuk dimunculkan kepermukaan sebagai bahan kajian dalam seni.

Ini yang terjadi dalam dunia perguruan seni untuk mengembangkan nilai seni yang lebih baik agar terlihat dengan baik. Walaupun dalam melihat karya seni yang terpenting adalah dari seni bentuk karyanya. Tetapi karya seni itu juga menjadi sesuatu yang tak berarti karena tidak banyak bicara. Yaitu berbicara mengenai permasalahan ide yang ingin diungkapkan. Bukan sekedar bentuk atau ketrampilan teknik meskipun menjadi faktor utama dalam berkarya.

Hendaknya kita dapat menempatkan teknik sebagai bagian media gagasan, ide yang merupakan representasi dari sebuah kreativitas seorang seniman atau pekerja seni. Dan kreativitas itu kemudian muncul menjadi sebuah karya seni yang membawa nilai pembaharuan yang disebut dengan seni yang inovatif. Karena telah memberikan pencerahan bagi cara pandang kesenian didalam melihat persoalan yang kompleks di masyarakat. Dibuat menjadi sesuatu yang mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat, tanpa harus menjelaskan karyanya. Inilah yang kiranya selalu menjadi permasalahan yang ada didalam dunia seni.

Untuk itu perlu ada sentuhan rasionalitas didalam penciptaan. Karena dengan adanya rasionalitas dalam seni, maka seni makin diperlukan dengan berbagai bagian untuk terwujudnya ungkapan yang utuh. Rasionalisasi bukan berarti menyampingkan nilai, tapi lebih melengkapi dan mempermudah proses berkarya seni menjadi lebih mudah dipahami sebagai sebuah kesadaran seniman terhadap keberadaannya sebagai seorang manusia yang

mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang luas dan kompleks. Sehingga bisa dipahami secara lebih baik dan mencapai sasaran yang akan ditujuinya. Itulah perlunya ada satu kesadaran yang memberikan pencerahan didalam berkarya atau kegiatan berkesenian dengan cara mengetahui dan memahami metodologi penciptaan seni didalam berkarya. Maka dengan itu diharapkan kita bisa lebih mudah lagi untuk menggali potensi dan kreatifitas berkesenian secara berkesinambungan. Karena didalam metodologi penciptaan semua unsur dicoba untuk menggali potensi yang ada didalam kerangka berfikir seniman, menggali potensi perasaan dan emosional menjadi sesuatu bentuk yang memberikan warna dan ekspresi pada dunia rasa yang dapat menjelajahi dalam sanubari pada pola dan kepribadian, hal ini akan berpengaruh pada pola dan kehidupan kita yang ulet, militant dalam meyakini nilai kesenian yang mengarah pada nilai kebenaran.

### 3. Penciptaan Seni

Dimana kebenaran itu bisa terasa dengan tumbuh dan diasah hati nurani kita sebagai manusia yang mempunyai fitrah kepada nilai kebaikan. Kebaikan merupakan manifestasi nilai keindahan karya seni yang dibuat oleh kita didalam mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan begitu metodologi penciptaan yang kita pahami sebagai satu kesatuan didalam proses berkarya seni, tidak hanya membicarakan masalah teknik atau elementer seni rupa yang menyangkut: irama, bidang, garis, ruang dunia dimensi, tiga dimensi dan mixmedia atau multimedia, dengan warna, cahaya, komposisi dan sebagainya. Meskipun itu penting, tapi bukan berarti kita tidak membahas metodologi pada segi filosofis, sejarah, sosial dan budaya yang berkaitan dengan proses penciptaan, akan menambah dan memperkaya khasanah pemikiran, pengalaman kita didalam berkarya. Maka dengan itu metodologi penciptaan seni tidak terjebak sekedar kiat-kiat didalam membuat karya seni yang lebih baik. Tapi lebih luas lagi didalam melihat proses berkarya seni menjadi suatu kekayaan yang jauh lebih penting dan sangat berharga lagi kita didalam berkesenian dimasa akan datang.

Sudah lazim disetiap kegiatan politik baik dipemerintahan maupun partai politik,

seni menjadi bagian dari kegiatan selingan dan hiburan menjadi bagian susunan acara dalam kegiatan yang dilaksanakan. Biasa yang paling lazim didalam penerimaan tamu negara, dalam bentuk sambutan tarian ketika sampai ditempat atau memasuki areal acara yang akan dilakukannya. Biasanya tarian atau pertunjukan silat, perang-perangan, upacara adat dan sebagainya. Kesenian itu yang berkaitan dengan budaya dan tradisi dari setiap bangsa atau daerah. Sudah menjadi ikon serta nilai dari kunjungan dari seorang pejabat atau penghormatan pada tamu yang dihormatinya. Mungkin sejarah kesenian menjadi bagian dari tradisi dan budaya yang melekat pada kekuasaan, sehingga kesenian yang selalu menjadi awal dari acara. Apakah seni itu yang melekat pada kesenian tradisi dan seni populer yang hidup dimasyarakat atau dihidupkan oleh kekuasaan dan pengusaha.

Seni lahir dari tradisi rakyat kecil, sebagai bagian dari manifestasi dari rasa senang gembira, rasa syukur berharap, sedih duka, menyambut dan perpisahan. Dalam bentuk karya tarian, sendratari dan teater dimana ada unsur sastranya, sedangkan seni lukis dan patung lebih pada mengingatkan pada manusia dalam kehidupan, berkaitannya dengan kosmologi. Seni lahir dari tradisi kekuasaan baik kesultanan, kerajaan maupun kepala negara, presiden. Sebagai ungkapan gagasan berkaitan dengan budaya dan nilai dari bentuk kekuasaan yang dipimpinya. Dalam bentuk tarian sendratari, seni rupa, upacara adat dan sastra.

Seni lahir dari tradisi modern yang datang dari bangsa Eropa, di mana seni itu hasil dari pergolakan antara kekuasaan agama, raja, para bangsawan dan kaum borjuis. Kekuasaan agama mempunyai peran dominan dalam perkembangan seni musik, seni lukis dan patung serta sastra, drama. Kemudian dari raja, bangsawan dan kaum borjuis seni modern bertransformasi sebagai seni yang bersifat otonom, berdiri sendiri dan individual. Sangat terlihat dalam karya seni lukis. Namun tetap saja senimannya berafiliasi kepada ideologi tertentu, baik langsung maupun tidak langsung, hal ini terjadi di Eropa Barat. Di Rusia, Eropa Timur seni sebagai ideologi politik yang dikenal komunisme dengan karya seni realisme sosial. Dua pandangan yang berbeda dari seni modern, dan berbeda dari seni tradisi.

Dari perkembangan itu menjadi konfigurasi seni terbentuk dalam sebuah pemahaman, padangan dan realitas sosial budaya yang berkembang pada saat ini, terdiri dari beberapa bagian. Pertama, Seni sebagai sebuah gagasan seorang seniman yang bersifat otonom dan subyektif. Kedua, Seni sebagai sebuah hiburan dan selingan dari kegiatan atau acara yang tidak berkaitan dengan seni, yaitu seni tradisi dan seni populer yang dikembangkan oleh industri hiburan. Ketiga, Seni sebagai sebuah bentuk propaganda politik dilakukan oleh ideologi tertentu. Dari ketiga itu, seni Islam dalam konfigurasi yang berbeda, karena agama Islam adalah agama samawi yang diturun Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw melalui wahyunya. Dalam kitab suci Al Qur'an yang merupakan penjelasan tentang kehidupan dan peran manusia dalam kehidupan ini. Dengan demikian seni ada di dalam yang berkaitan tentang para rasul dan nabi sebagai utusan Allah Swt. Seni sebagai keindahan bukan pada bentuk dan nilai semata tapi artikulasi kesatuan manusia dengan Allah dalam iman dan taqwanya. Seni menjadi inheren dengan agama dan kehidupan, ekspresi dan kreatifitas seni menjadi nadi kehidupan. Namun hal ini tidak teraritukulasi dalam dunia seni di Indonesia, seni Islam belum sangat dikenal sebagai kesenian berperan dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Masih sebagai selingan dari seni yang lain. Seperti Sastra dan film, sedang ada seni sebatas pada berpartai seperti nasyid dan mode busana muslim.

#### 4. Pembelajaran Seni

Menurut Richard I Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan studio. Sebagai model pembelajaran seni lukis lebih menekankan hanya bagaimana melukis itu menjadi sebuah landasan karya seni yang mempunyai keindahan. Keindahan arti bentuk, teknik, substansi dan konsep berpikir. Dengan demikian konsep berpikir, riset atau penelitian menjadi tahapan dalam berkarya seni proses pembelajaran mengenai seni lukis didasarkan bagaimana bisa melukis dengan berpikir dan merasakan dengan baik realitas

sosial budaya, dan bukan bagaimana melukis itu sebagai sebuah ekspresi diri yang diungkapkan dengan baik.

Memberikan makna realitas sosial budaya dalam pandang yang lebih luas, dalam perkembangan masyarakatnya. Karya lukisan lahir dari sebuah gagasan dan kreativitas yang menginterpretasi realitas sosial budaya masyarakat berdasarkan riset atau pengamatan dan pengalamannya. Dengan demikian karya seni seharusnya menjadi nilai keindahan dari lukisan itu sendiri, lebih menonjol, sehingga bisa dikedepankan. Dengan demikian orang yang bisa melukis, adalah orang yang mampu membuat lukisan itu menjadi keindahan dan bermakna bagi kehidupan.

Sebagai artikulasi budaya dari sebuah kehidupan manusia di dalam bermasyarakat. Seni lukis berkembang, sehingga setiap masyarakat dan komunitas dari suku bangsa mempunyai keindahan dan kaidah budaya masing-masing. Memberikan suasana masyarakat menjadi lebih baik dan mengerti realitas sosial budaya sebagai kehidupannya. Sebuah karya seni seharusnya memiliki keindahan yang didasarkan dari sebuah obyek yang diambil dari realitas yang dihayati dalam dirinya. Sebuah pengalaman seseorang di dalam kehidupan sehari-hari agar dapat dijadikan dasar dalam membuat karya seni lukis.

Seni lukis seharusnya sebagai media untuk mengembangkan ekspresi dirinya, sehingga sebuah pengalaman menjadi sesuatu yang memberikan nilai pada dirinya. Berhimbis pada kehidupan realitas sosial budaya masyarakatnya. Membentuk seni lukis sebagai ekspresi diri agar dapat mengungkapkan pengalaman, berupa sebuah gagasan, perasaan maupun imajinas, meskipun lebih menekan pada kemanfaatan pada dirinya sendiri. Namun berdampak pada kehidupan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian pembelajaran seni lukis lebih mengakomodir seseorang. Agar bisa mengekspresikan diri melalui media seni lukis secara lebih baik, dan mudah mengembangkan dirinya secara tepat dalam kehidupan. Karya lukisan mampu mengharmoniskan realitas sosial budaya masyarakat diantara setiap orang. Untuk itu pembelajaran seni lukis seharusnya menekankan pada bagaimana seseorang melukis agar dapat mengekspresikan diri

sepenuh hati. Realitas sosial budaya seni lukis mengembangkan nilai dan kaidah kehidupan masyarakat.

Realitas sosial budaya memberikan kebebasan pada setiap orang untuk melukis sesuai dengan keinginan dirinya. Dengan menginterpretasikan sebuah realitas sosial budaya, baik dalam obyek alam benda, figur atau pun lingkungan dan pemandangan alam. Kebebasan menginterpretasikan ini memberikan banyak kemungkinan pada setiap orang untuk mengembangkan kreativitas dengan baik. Akan tetapi pengembangan itu hanya dibingkai pada pemahaman, untuk mampu membuat lukisan menjadi indah dan bermakna. Sebagai sebuah bentuk, bukan segala sesuatu keutuhan dari karya seni lukis yang dibuatnya, yang di dasarkan pada kemampuan setiap orang mengekspresi dirinya secara baik. Dari proses interaksi sosial dan gagasan dalam karya lukisan.

Dengan demikian pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan setiap orang di dalam mengungkapkan diri sendiri di dalam sebuah karya lukis. Menemukan kesadaran diri terhadap apa yang dilihat, diamati, dirasakan, ditangkap, dihayati dan diperjuangkan sebagai kesadaran sikap dan ideologinya. Dalam menginterpretasikan sebuah realitas sosial budaya dalam sebuah karya lukisan. Sebagai bentuk model pembelajaran konstruktivis, mahasiswa sebagai seorang pelukis melukis didasarkan pada pengalaman, pengamatan dan pengetahuan yang di dalam saling bersinergi. Secara alamiah berkembang sesuai dengan proses berkarya dan intensitas di dalam mengeluti dunia seni. Membuat perkembangannya secara naturalistik menjadi pelajaran yang memberikan kemungkinan lahir dari dalam diri sebagai sebuah ekspresi dan gagasan dari dalam dirinya. Konstruktivis naturalistik model sejalan dengan pertumbuhan mahasiswa, sebagai seorang pelukis yang melakukan kerja kreatif yang berbasis realitas sosial budaya

Seni lukis merupakan media seni sebagai sebuah ekspresi diri yang paling mudah dan efektif. Untuk memberikan pada setiap orang kepuasan diri yang lebih baik, agar mampu melihat kehidupan itu menjadi lebih indah dan baik. Akan tetapi bagaimana setiap orang dalam mengekspresikan dirinya di dasarkan pada pengalaman, pengamatan,

pengetahuannya yang dirasakan dan dialami. Dengan demikian dapat menambah pengetahuan dan nilai, serta makna tentang apa yang dilihat, dialami, dirasakan untuk memperkaya pengalaman hidupnya. Dalam menemukan makna dalam realitas sosial budaya. Dengan demikian model pembelajaran seni lukis pada setiap orang menggunakan pendekatan memises, membaca dan mengkonstruktivis realitas sosial budaya. Agar setiap orang belajar, berdasarkan pengalaman dari pemikirannya sendiri. Sebagai proses dari interpretasi di dalam berkarya dan melihat karya lukisan.

Sebagai sebuah tahapan dalam dalam belajar melukis, agar sampai pada kesadaran di dalam melihat kehidupan sebagai realitas sosial masyarakat yang berbudaya. Sebagai tahapan dalam menginterpretasikan sebuah obyek lukisan dalam sebuah karya seni lukis Pendekatan humanis, seni lukis mampu mengembangkan kemampuan setiap orang di dalam mengekspresi dirinya dalam sebuah karya seni lukis. Kekuatan ekspresi dari sebuah karya seni lukis itu dilihat bukan pada bentuk dan warna yang indah, tetapi didasarkan pada kemampuan setiap orang dalam mengungkapkan dirinya dengan baik dalam arti sejujurnya.

Seni lukis menjadi sebuah cermin dari kepribadian setiap orang. Bahwa lukisannya itu menggambarkan kehidupan pribadinya atau seorang pelukis. Dilihat dari gores atau garis dalam lukisannya maupun sapuan kuas di dalam bidang kanvas atau kertas. Garis dan sapuan kuas dalam kanvas maupun kertas itu mencerminkan dirinya di dalam karya lukisannya. Begitu juga bagaimana seseorang membuat bentuk, komposisi, ruang atau bidang dalam garis dan sapuannya itu memberikan gambaran bagi dirinya. Dalam makna kepribadian seorang pelukis. Berdasarkan uraian tersebut diatas dipandang perlu melakukan pembelajaran seni yang sesuai bagi kebutuhan manusia. Untuk dapat memenuhi kebutuhan itu model pembelajaran yang mencakup pengembangan kreatif dan mengenal diri sebagai eksistensinya, untuk membangun dan menumbuhkan diri pada kesadaran baru tentang apa yang menjadi gagasannya.

Sebagai interpretasi di dalam menangkat sebuah tema realitas sosial budaya dalam melukis. Untuk mendapatkan satu titik kehidupan yang menjadi tujuannya,

sehingga menyadarkan pada pentingnya seni lukis itu mempunyai kepedulian pada kehidupan sosial, rakyat banyak serta mampu mengurai kehidupannya dengan baik sebagai nilai keimanan dan ketaqwaan pada Allah. Dengan menggunakan tujuan pendidikan yang mengandung ranah pendidikan, dikenal dengan ranah kognitif, sebagai bentuk ilmu pengetahuan tentang seni. Afektif, sebagai bentuk sikap dan karakter dari seorang pelukis. Sedangkan motorik, kemampuan seorang pelukis dalam menguasai media dan teknik melukis. Model perlu dikembangkan pembelajaran seni lukis berbasis realitas sosial budaya. Mampu memberikan arti kehidupan bagi setiap orang yang belajar seni lukis. Untuk memfungsikan ketiga ranah sebagai bagian yang terintegrasi bagi setiap orang untuk belajar melukis, akan mendapat pengetahuan seni, sikap berkesenian dan kemampuan teknik yang mumpuni.

Di mana model pembelajaran seni lukis yang akan diberikan mengakomodir kebutuhan yang lebih menekankan pada karakternya disamping prinsip-prinsip budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan pembelajaran berbasis realitas sosial budaya yang memberikan interpretasi ruang pada setiap orang, untuk menumbuhkembangkan diri dalam seni lukis. Akan membawa dirinya pada keunikan diri dan kesadaran dirinya terhadap kekurangan dan kelebihan. Membuat seni lukis menjadi bidang yang bukan hanya sekedar keahlian, tapi pembentukan diri manusia melalui bahasa rupa, yang bermakna dan berarti.

Dunia kesenian dikalangan masyarakat luas diidentifikasi dengan kegiatan kreativitas pelakunya. Dimana kreativitas direpresentasikan kegiatan pemikiran, kemampuan teknis, rasa atau intuisi yang berkaitan dengan afektif, kepribadian seorang seniman. Hal itu terlihat dari hasil karya seni yang dibuatnya dan dilihat oleh masyarakatnya. Begitu juga dengan kerja seni lukis selalu mencerminkan gagasan yang cemerlang. Mampu diimplementasikan dan dilihat dari hasil karya seni baik itu seni lukis, patung, grafis. Begitu juga dalam karya seni lainnya seperti desain, interior, mode, kriya, seni pertunjukan dan film.

Masih terlihat seni murni dari karya seni lukisnya. Hal ini memperlihatkan kemampuan dan kekuatan gagasan dan

kreativitasnya. Di dalam mengolah sebuah tema dan permasalahan yang akan dibuatnya. Tetapi ketika kita akan menyelami dunia seni yang diwarnai dengan kreativitas dan gagasan, sehingga gagasan yang cemerlang tidak ditemui dalam dunia industri. Walaupun kegiatan berkesenian yang ada di dunia kerja seni tidak ada bedanya dengan dunia lain. Salah satu dari pemikiran tentang pencarian konsep adalah Crishoper Jones (1979). Dia menjelaskan beberapa metode konsep penciptaan dalam beberapa katagori seperti metode craft, black box dan metode gambar. Dibidang seni rupa metode ini disebut proses menggali konsep atau gagasan.

- 1) Metode Craft, menurut teori Jones (1979), karya kerajinan adalah warisan lama yang pembuatannya secara manual dan bukan produk pemikiran ilmiah seperti pembuatan barang di zaman modern. Metode craft adalah produk yang dihasilkan melalui perubahan terus-menerus sampai terbentuknya sebuah karya yang kita kenal sekarang, seperti ukiran dan keris.
- 2) Metode Black Box (Metode Inspirasi), memunculkan konsep di mana asal-usul konsep sebuah karya adalah hasil renungan atau inspirasi
- 3) Metode Glass Box (Metode Analisis-Sintesis), di mana dalam proses berkarya seni membutuhkan data-data, kemudian diolah atau diproses, hasil pengolahan data ini kemudian menghasilkan gagasan baru di mana diperoleh konsep-konsep atau teori untuk diterapkan pada karya.
- 4) Metode Gambar (Konsep Grafis), menurut Jones, sebuah konsep bisa lahir melalui gambar, di mana seorang mencoba menggali ide dan gagasan melalui beberapa sketsa, kemudian memilih sketsa yang baik. McKim (1980; 144) menyebut cara ini sebagai "berpikir visual" yang melibatkan tiga komponen yaitu (1) berpikir, (2) menyimbol dan (3) merujuk. Proses kreatif dengan cara melihat, berpikir, menyimbolkan dan merujuk, serta menggerakkan tangan secara komprehensif untuk di internalisasikan.
- 5) Metode Riset (Penelitian), Bahwa praktek seni dan desain sebagai praktek riset. Seseorang menggambar, melukis

atau mendesain obyek-obyek sebenarnya melakukan penelitian dari obyek yang dikerjakan, tetapi hal ini belum mendapat pengakuan.

- 6) Praktek Seni Berbasis Riset dan Riset Pratek Seni, ada dua cara yang dilakukan, pertama studio berbasis riset (studio based research) memfokuskan diri dengan mengadakan riset sebelum berkarya dan memperlihatkan pengetahuan baru yang diperoleh melalui karya desain, musik, performance, media digital maupun pameran. Kedua Riset praktek studio yang memfokuskan studi teks yang mendalam tentang praktek seni itu sendiri tanpa dibebani membuat karya.
- 7) Teori Tindakanan, bahwa seni adalah gejala tindakan sosial dan budaya dalam rangka "makna seni bersama", kehadiran karya seni tidaklah semata akibat tindakan pribadi. (Nasbahry Couto & Minarsih; 2009;32-42)

## 5. Pustaka

- Fuad Nashori., 2002. Mengembangkan Kreativitas Dalam Perpektif Psikologi Islam, Penerbit Menara Kudus Yogyakarta
- Couto Nasbahry & Minarsih, 2009 Seni Rupa, Teori dan Aplikasi Penerbit UNP Press, Padang Panjang
- Piliang Amir Yasraf. 1998 "Sebuah Dunia Yang Dilipat", Penerbitan Mizan, Bandung
- Petty Geoffry. 1997 " How To Be A Better At Creativity"
- Rusmana Dadan, 2014 "Filsafat Semiotika", Penerbit Pustaka Setia, Bandung
- Sony Kartika Dharsono M.Sn. 2004 "Seni Modern" Penerbit Rekayas Sains, Bandung
- Susanto Mike, 2003 Membongkar Seni Rupa, Penerbit Buku Baik dan Jendela, Yogyakarta
- Sugiharto Babang, 2015, Untuk Apa Seni, Penerbit Matahari, Bandung
- Thomas William Nielsen, Robert Fitzgerald and Mark Fettes, 2010 Imagination in Educational Theory and Practice. Chambrige Scholars Publishingh
- Zoest Aart van, 1993. Semiotika; Tentang Tanda, Cara Kerja dan Apa Yang Kita

Lakukan Dengannya" Penerbit Yayasan Sumber Agung, Jakarta

Wirjomartono Bagoes P, 2001 Pijar-Pijar Penyingkap Rasa Penerbit Gramedia Jakarta.